

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA
KOMPETENSI KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR**

Sukamto¹, Mukti Widayati², Benedictus Sudyana³

¹MPBI Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

^{2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

sukamtospd85@gmail.com, muktiwidayati65@gmail.com,
benysudyana@gmail.com

ABSTRACT

Reading ability is one of the basics in determining children's academic abilities as well as an aspect of children's language development. Language development includes aspects of ability to read, write, listen, hear, and speak. As an important aspect of language development, a child's reading ability must have reached the maturity stage at elementary school age. In its development, there are still many children in grade 1 elementary school who cannot read fluently. One of the reasons was that during the 2019 Covid pandemic, many children did not attend PAUD schools, so that when they entered elementary school, children's reading skills were still lacking. Beginning reading is the initial ability that must be possessed by children in mastering the ability to read as a whole. Beginning reading skills must be mastered by children from early childhood. To be able to achieve reading skills by using the right learning model. One learning model that can be applied in improving initial reading skills is the make a match model. The make a match learning model is one way to implement active learning. This research is a type of qualitative descriptive research. Telnik data collection 1. Direct observation (observation), 2. Interviews, 3. Document analysis. Moelong distinguishes there are four kinds of triangulation techniques, namely as a technique for checking the validity of data that utilizes sources, methods, investigators, and theory. Triangulation of sources, 2. Triangulation of methods

Keywords: reading, ability, make a match

ABSTRAK

Kemampuan membaca adalah salah satu dasar dalam menentukan kemampuan akademik anak serta sebagai aspek perkembangan Bahasa anak. Perkembangan Bahasa meliputi aspek kemampuan dalam membaca, menulis, menyimak, mendengar, serta berbicara. Sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan Bahasa, maka kemampuan membaca anak harus sudah mencapai tahap kematangan di usia sekolah dasar. Dalam perkembangannya masih banyak ditemukan di lapangan anak usia kelas 1 Sekolah Dasar masih belum dapat membaca dengan lancar. Salah satu penyebabnya adalah pada masa pandemi covid 2019 banyak sekali anak yang tidak memasuki sekolah PAUD sehingga saat memasuki Sekolah Dasar kemampuan membaca anak masih sangat kurang. Membaca permulaan merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh anak dalam menguasai kemampuan membaca secara menyeluruh. Kemampuan membaca permulaan harus sudah dikuasai oleh anak sejak usia PAUD. Untuk dapat tercapainya kemampuan membaca dengan menggunakan model

pembelajaran yang tepat.. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah model *make a match*. Model pembelajaran *make a match* adalah salah satu cara untuk mengimplementasikan pembelajaran *active learning* Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data 1. Pengamatan langsung (observasi), 2. Wawancara, 3. Analisa dokumen. Moelong membedakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori. 1. Triangulasi sumber, 2. Triangulasi metode

Kata kunci : membaca, kemampuan, *make a match*

A. Pendahuluan

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan keterampilan kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi Bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar keBahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa (Depdiknas 2006).

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berBahasa yaitu menyimak berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berBahasa tersebut terkait dan saling menunjang satu sama lain. Setiap keterampilan erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan yang lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berBahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang kronologis dan hirarkis, yaitu mula-

mula belajar menyimak, lalu berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis (Astuti & Mustadi, 2014: 2).

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berBahasa tulisan, yang bersifat reseptif karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman baru, semua yang di peroleh mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam daya pandangnya dan memperluas wawasannya (Depdiknas 2006: 49).

Tahapan membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca pada anak yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga kemampuan membaca permulaan nantinya akan menjadi dasar perkembangan kemampuan membaca anak di kelas berikutnya.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulisan, yang bersifat reseptif karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman baru, semua yang diperoleh mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam daya pandangnya dan memperluas wawasannya (Depdiknas 2006: 49).

Menurut Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001: 50), membaca permulaan harus dilakukan secara bertahap, yaitu tahap pramembaca dan membaca.

Membaca permulaan meliputi 5 langkah yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur 12 huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata. Pengajaran membaca

permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak-anak dituntut untuk mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Sabarti A Khadijah, dkk. 1993: 11).

Dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu: (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode suku kata, (4) metode kata melembaga, (5) metode global, dan (6) metode struktural analitik sintetik (SAS) (Darmiyanti, 2001:53).

Membaca permulaan merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh anak dalam menguasai kemampuan membaca secara menyeluruh. Kemampuan membaca permulaan harus sudah dikuasai oleh anak sejak usia PAUD. Hal ini dimaksudkan agar setelah memasuki usia Sekolah Dasar anak sudah mampu dan lancar dalam membaca, sehingga mudah untuk melanjutkan tahap perkembangan selanjutnya. Namun fakta di lapangan masih banyak ditemui siswa yang pada usia kelas 1 Sekolah Dasar belum lancar membaca sehingga harus dilakukan suatu pembelajaran

yang dapat merangsang motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Penelitian dilakukan di kelas 1 SDN 02 Jaten Tahun Ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 38 orang. Dari 38 siswa tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: 1) siswa yang belum bisa membaca 9 orang; 2) siswa yang masih belum lancar membaca 18 orang, dan; 3) siswa yang sudah lancar membaca 11 orang.

Permasalahan tersebut mempunyai kemiripan dengan Penelitian Atik Setyowati (2021), I Made Adista (2020), dan Ema Yunita (2018) yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan harus dikuasai oleh siswa di sekolah dasar sebagai rangsangan motivasi dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Maka metode yang tepat sangat diperlukan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah model *make a match*. Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, yakni bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja

dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, model pembelajaran *Make a Match* membutuhkan ketelitian, kecermatan, ketepatan, dan kecepatan siswa dalam memasang/mencocokkan kartu yang dipegang sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Metode ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.

Langkah-langkah model pembelajaran **Make a Match** adalah sebagai berikut (Suprijono 2010: 37) :

- 1) Guru membentuk kelompok dengan materi yang berbeda.
- 2) Guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban.
- 3) Guru menyiapkan 4 kotak/kardus. Dua untuk tempat soal dan dua untuk tempat jawaban.
- 4) Guru menyiapkan lagi dua kotak/kardus untuk tempat hasil pemasangan soal dan jawaban dari peserta lalu disiapkan pula papan skor/hasil
- 5) Dilakukan pengundian untuk menentukan kelompok yang akan saling berhadapan. Kemudian dibuat bagan pertandingan.
- 6) Sesuai undian maka 2 kelompok akan saling berhadapan dalam game/kuis
- 7) Dua orang dari masing-masing kelompok akan memasang soal dan jawaban dalam waktu yang telah ditentukan.
- 8) Setelah aba-aba dibunyikan, maka pasangan dari dua kelompok ini berlomba adu cepat memasang soal dan jawaban dari 2 kotak yang telah disediakan.
- 9) Pasangan soal dan jawaban yang telah ditemukan, dimasukkan ke

dalam kotak lain yang telah disediakan.

- 10) Bila waktu telah habis peserta berhenti. Pasangan soal dan jawaban yang ada di kotak dicocokkan dan dihitung berapa pasang yang berhasil dikumpulkan.
- 11) Pasangan yang betul ditulis pada papan skor/hasil. Pemenangnya ditulis pada bagan pertandingan.

Pembelajaran dengan model pembelajaran **Make a Match** memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan dari model pembelajaran **Make a Match** adalah sebagai berikut:
 - a) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
 - b) Kerjasama antar sesama siswa akan terwujud dengan dinamis.
 - c) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.
- 2) Kelemahan dari model pembelajaran **Make a Match** adalah sebagai berikut:
 - a) Diperlukan bimbingan guru untuk melakukan pembelajaran.

- b) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
- c) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan penelitian dengan judul, “ Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* pada Kompetensi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 02 Jaten”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2009: 10) dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan, mencatat segala hal yang terjadi dan melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan serta membuat

laporan penelitian secara detail dan lengkap.

Data penelitian ini berupa data kualitatif. Yaitu berupa kata-kata bukan berupa angka statistik (Sutopo, 2002: 49). Data dalam penelitian ini adalah keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari informasi berdasarkan Teknik wawancara dan observasi dari narasumber. Adapun data dalam penelitian ini berupa informasi tentang kondisi dan proses pembelajaran menggunakan model *make a match*, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, kesulitan, dan cara mengatasi permasalahan. Sutopo (2002, 49) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian meliputi 3 hal yaitu: 1) Narasumber; 2) Dokumen; dan 3) Tempat dan Peristiwa

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan narasumber guru, siswa, dan Kepala Sekolah SD Negeri 02 Jaten kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan sumber data narasumber dan dokumen-dokumen yang diperlukan dalam pembelajaran kompetensi membaca permulaan dengan model *make a match*. Penulis cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan

permasalahan yang mendalam serta dapat dipercaya sebagai sumber data penelitian.

Adapun upaya atau teknik untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) Pengamatan Langsung (Observasi); 2) Wawancara ; 3) Analisis Dokumen. Pengujian validitas data penelitian ini dilakukan dengan Teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (Nugrahani, 2014 : 173) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data data yang penting dalam penerapan pembelajaran *make a match*. Data-data tersebut berupa perencanaan, langkah-langkah pembelajaran, kendala penerapan pembelajaran *make a match*, dan solusi atas kendala penerapan pembelajaran *make a match*.

Pada tahap perencanaan, data yang diperoleh yaitu perencanaan pembelajaran yang pertama adalah menyusun perangkat ajar, meliputi program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan penilaian. Perangkat pembelajaran di buat Bersama-sama melalui forum Kelompok Kerja Guru, kemudian dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah.

Kemudian pada tahap langkah-langkah pembelajaran, data yang diperoleh berupa pelaksanaan penerapan pembelajaran menggunakan model *make a match* dalam kompetensi kemampuan

Membaca Permulaan terbagi atas tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan awal diperoleh data sebagai hasil observasi yaitu di kelas dalam kegiatan awal guru sudah menyampaikan apersepsi materi, motivasi, dan model pembelajaran yang akan dilakukan. Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan tersebut.

Dalam kegiatan inti yang dilakukan oleh guru diperoleh data yaitu siswa sudah mengikuti proses pembelajaran model *make a match* dengan baik dan aktif, tetapi kondisi kelas cenderung ramai atau gaduh sehingga membutuhkan bimbingan oleh guru agar kondisi kelas kondusif. Selain itu juga diperoleh data dalam kegiatan inti ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru yaitu selama proses pembelajaran, secara keseluruhan siswa sangat antusias dalam mengikuti model *make a match*. Namun ada beberapa siswa yang masih belum focus sehingga ramai atau bermain sendiri, sehingga perlu mendapatkan bimbingan atau perhatian khusus dari guru.

Dari kegiatan penutup di kelas diperoleh data yaitu siswa merasa

sangat senang dengan pembelajaran model *make a match*, karena belajar menjadi tidak membosankan. Siswa lebih dapat aktif dan berdiskusi dengan teman secara berkelompok, dan pembelajaran tidak hanya mencatat materi atau mengerjakan soal saja.

Dalam kegiatan pelaksanaan model pembelajaran *make a match* pada kompetensi kemampuan membaca permulaan ditemukan kendala-kendala selama proses pembelajaran berlangsung, antara lain:

- a. Ada beberapa siswa yang terlihat kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru baik dalam kegiatan pendahuluan maupun kegiatan inti pembelajaran.
- b. Kondisi di dalam kelas cukup ramai dan riuh karena siswa terlampau aktif berbicara dengan teman-temannya dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Di dalam pembelajaran ditemukan beberapa siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa hanya diam mendengarkan dan melihat teman-temannya, dan hanya aktif jika disuruh oleh teman atau guru.

d. Pada akhir kegiatan pembelajaran siswa tidak menyimak dengan baik sehingga sesi tanya jawab berlangsung kurang maksimal, siswa juga pada akhir sesi sudah terlihat lelah dan tidak memperhatikan kegiatan penutup yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka, perlu dilakukan beberapa hal sebagai solusi dari masalah diatas, yaitu:

- a. Untuk mengatasi kondisi siswa yang kurang memperhatikan selama pembelajaran, guru dapat memberikan reward atau hadiah atau penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran. Reward ini akan memancing siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Untuk mengatasi kondisi kelas yang cenderung ramai, pada awal pembelajaran guru dapat menyampaikan tata tertib yang harus dipatuhi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang tercatat tidak patuh dapat diberikan *punishment* yang mendidik.
- c. Untuk mengatasi adanya siswa yang pasif dalam pembelajaran, guru dapat memanggil siswa

secara pribadi dan menanyakan adakah kesulitan yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran.

- d. Untuk mengatasi siswa yang tampak lelah dan tidak bersemangat dapat dilakukan kegiatan *ice breaking* pada sela-sela pembelajaran untuk membangkitkan kembali semangat siswa. Guru juga harus menguasai ketrampilan dalam menutup pembelajaran agar siswa tidak melewatkan kegiatan terakhir yang sangat penting ini.

Dari permasalahan diatas, solusi yang dilakukan oleh guru kelas 1 di SDN 02 Jaten adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengatasi kondisi siswa yang kurang memperhatikan selama pembelajaran, guru memberikan *reward* atau hadiah atau penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran.
- b. Untuk mengatasi kondisi kelas yang cenderung ramai, pada awal pembelajaran guru menyampaikan tata tertib yang harus dipatuhi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Untuk mengatasi adanya siswa yang pasif dalam pembelajaran,

guru memanggil siswa secara pribadi dan menanyakan adakah kesulitan yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran (3/OBS/PEMBL).

- d. Untuk mengatasi siswa yang tampak lelah dan tidak bersemangat, maka solusinya dilakukan kegiatan *ice breaking* pada sela-sela pembelajaran untuk membangkitkan kembali semangat siswa.

Dari data-data yang diperoleh diatas, dapat dianalisa bahwa pada tahap perencanaan berupa perencanaan model pembelajaran dan perangkat pembelajaran diperoleh hasil bahwa guru kelas 1 SD Negeri 02 Jaten guru sudah merencanakan pembelajaran dengan baik dan sistematis. Perangkat yang disusun oleh guru sudah memenuhi standar dan isi yang ditetapkan dalam ketentuan kurikulum Merdeka.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran *make a match*, data dianalisis dan memperoleh hasil bahwa selama proses pembelajaran, secara keseluruhan siswa sangat antusias dalam mengikuti model *make a match*. Namun ada beberapa siswa yang masih belum focus sehingga ramai atau bermain sendiri, sehingga

perlu mendapatkan bimbingan atau perhatian khusus dari guru. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung tampak siswa merasa sangat senang dengan pembelajaran model *make a match*, karena belajar menjadi tidak membosankan. Siswa lebih dapat aktif dan berdiskusi dengan teman secara berkelompok, dan pembelajaran tidak hanya mencatat materi atau mengerjakan soal saja.

Pada kendala yang dihadapi pada penerapan pelaksanaan pembelajaran *make a match* ditemukan empat permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Keempat permasalahan tersebut bisa diatasi oleh guru kelas 1 SDN 02 Jaen sesuai dengan solusi yang telah disebutkan.

Model pembelajaran *make a match* sangat efektif dalam menarik perhatian dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran model *make a match* juga mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1. Pembelajaran model *make a match* akan lebih bermakna apabila dikolaborasikan dengan media pembelajaran lain,

D. Kesimpulan

Kegiatan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model make a match pada peserta didik kelas 1 SDN 02 Jaten dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid. Selain itu, pembelajaran menggunakan model make a match mampu secara efektif menarik perhatian dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Semoga dengan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan membaca permulaan peserta didik di kelas 1, kualitas pembelajaran di SDN 02 Jaten dapat ditingkatkan, baik dari proses pembelajaran maupun hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiyah Sabarti. 1993. *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

Astute, Yanuarita dan Ali Mustadi. 2014. *Pengaruh Penggunaan Film Animasi terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD*. Jurnal Prima Edukasia.

Darmiyati, zuchdi. 2001. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.

Depdiknas. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta : BSNP.

Wassid, Iskandar dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nugrahani, Farida. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan BerBahasa*. Bandung: Angkasa.